

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al Qur'an adalah kalamullah yang merupakan mukjizat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis dimushaf dan diwahyukan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah, ayat-ayat al Qur'an merupakan petunjuk, pedoman hidup serta penjelas segala sesuatu bagi umat manusia di dunia sebagaimana firman Allah:

. وَنَزَّلْنَاكَ الْكِتَابَ بِالْبَيِّنَاتِ لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ كَانُوا كَاذِبِينَ
(النحل: 89)

Artinya: ...Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rohmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (Surat an-Nahl: 89)

Al Qur'an merupakan kitab yang mengandung undang-undang rabbani serta memberikan petunjuk kepada umat manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia dengan sebenar-benarnya, sesuai kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Allah menjamin kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat jika manusia menggunakan al Qur'an sebagai pedoman hidup, sedangkan manusia akan celaka dunia akhirat jika mereka berpaling dari ajaran al Qur'an.

Sebagai kitab suci yang merupakan pedoman hidup dan dasar setiap langkah hidup manusia, al Qur'an tidak hanya mengatur hubungan horisontal (manusia dengan Tuhannya) akan tetapi juga mengatur hubungan vertikal

(manusia dengan manusia) bahkan dengan alam sekitarnya.

Apabila kita mengkaji al Qur'an maupun as Sunnah akan ditemukan pembagian ajaran Islam menjadi akidah (tauhid), syari'ah (ibadah dan muamalah) dan akhlak (Basyir, 1981: 59). Dari kedua ajaran (akidah dan ibadah) sifatnya tertutup, artinya kedua ajaran itu sudah ditentukan bentuk dan caranya oleh Allah dan Rasul-Nya dalam al Qur'an dan as Sunnah (hadits), sedangkan ajaran yang bersifat muamalah sifatnya terbuka (Abdullah Aly, dkk, 1994 : 58).

Akidah dan ibadah berkaitan dengan akhlak kepada Allah dan muamalat duniawiyat berkaitan dengan akhlak kepada sesama manusia dan alam lingkungan untuk mendukung realisasi petunjuk al Qur'an dalam bidang akhlak, diberikan juga aturan-aturan hukum yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia (Nurkholis Madjid, dkk. 1990 : 319).

Sayyid Qutub mengatakan akhlak yang bersumber dari al Qur'an dan as Sunnah merupakan akhlak yang sudah pasti tidak berubah dan tidak berganti, dalam Islam tidak akan terjadi perubahan nilai dalam memandang akhlak.

Seorang anak hidup di tengah-tengah keluarga hendaknya memperhatikan, mengetahui serta mengamalkan tata krama kesopanan dan moral terhadap ayah dan ibu, sebab hal itu merupakan kewajiban seorang anak terhadap kedua orang tuanya yang telah mendidik dan membesarkannya.

Begitu pula ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab untuk mendidik, mengarahkan, membimbing sesuai syari'at Islam. Ketika mereka

melaksanakan tanggung jawab secara sempurna sesuai syari'at Islam maka sesungguhnya mereka mengarahkan segala usahanya untuk membentuk individu yang patuh dengan kepribadian dan keistimewaan akhlak (Abdullah Nashih, 2002 : 27).

Al Ghozali mengatakan “seorang anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya suci ibarat mutiara manakala dididik dan dibiasakan dengan kebaikan maka akan tumbuh berkembang dengan baik. Ia akan mencapai kebahagiaan dalam mengarungi kehidupan dunia dan akhirat. Namun jika dibiasakan melakukan keburukan dan dibiarkan tumbuh lazimnya binatang, pasti akan celaka dan binasa. Mengasuh dan mendidik anak membersihkan dan mengajari sopan santun merupakan bagian dari upaya membentuk dan menanamkan akhlak karimah padanya” (Nadjab, Mahali 1984: 56).

Disamping sebagai makhluk individual manusia juga sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari pergaulan sesama makhluk, lebih khususnya dengan sesamanya di dalam menopang hidup dan kehidupannya. Seharusnya mereka berbuat dan bertingkah laku serta bertindak terhadap sesama dalam membina kemasyarakatan.

Manusia mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lainnya dan membutuhkan lingkungan dimana dia berada, seseorang membutuhkan lingkungan sosial yang santun, saling menghargai, saling bantu membantu, peduli akan sesama mendahului kepentingan-kepentingan umum di atas segala-galanya, menghargai hak-hak asasi manusia, lingkungan seperti inilah yang memungkinkan mereka melakukan aktivitas tanpa mengganggu kepentingan orang lain dan tidak merugikan pribadinya.

Setiap ayat al Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia dalam kajian lebih lanjut dapat dikelompokkan menjadi ayat-ayat yang membahas hal-hal yang berkaitan tentang akidah, ibadah atau syari'ah dan akhlak, meskipun

pada hakekatnya ketiganya tidak dapat dipisahkan.

Pada penelitian ini penulis bermaksud mengkaji dan mendalami bagaimana surat al Israa' ayat 23-27 dari segi akhlak meskipun tidak mungkin meninggalkan sisi akidah dan ibadah secara keseluruhan.

Untuk mempermudah dalam pengkajian surat al Israa' ayat 23-27 dalam sisi pendidikan akhlaknya, penulis akan menjadikan istilah akhlak yang sudah masyur sebagai dasar pendekatan. Maksud dari kajian ini untuk mengetahui kandungan pendidikan akhlak dalam ayat 23-27 dapat tercapai dan tidak melebar pada kajian yang mengarah pada istilah akidah dan ibadah.

Surat al Israa' merupakan bagian dari al Qur'an harus menjadi pedoman dalam menilai baik dan buruk, khususnya yang menerangkan tentang pendidikan akhlak.

Surat Al Israa' termasuk surat Makkiyah yang memperhatikan masalah akidah dan pokok-pokok keimanan. Seperti surat-surat Makkiyah lainnya, surat al Israa' ini menitik beratkan pembahasan tentang dasar-dasar akidah Islam, usuluddin, meluruskan pemikiran keimanan dengan pengesaan kepada Allah *Azza wa jalla*, masalah-masalah kerasulan dan kenabian, masalah hari penghitungan, hari pembalasan, hari kebangkitan dan hari kiamat. Akan tetapi yang menjadi titik tekan dalam surat ini adalah tentang kepribadian Rasulullah SAW, yang diperkuat oleh Allah dengan mukjizat-mukjizat yang nyata dan alasan-alasan yang tepat yang menunjukkan kebenaran risalah Muhammad SAW.

Dalam surat al Israa' ayat 23-27 menjelaskan tentang beberapa tata

tertib dalam kemasyarakatan dan akhlak yang mulia, yang harus dimiliki oleh seorang mukmin agar mereka menjadi masyarakat percontohan dalam akhlak, adab dan pergaulan, yang didorong oleh nilai-nilai keislaman, dan memuat beberapa aspek diantaranya aspek kekeluargaan yang memuat ajaran tentang akhlak, dan keluarga terutama dalam hal perintah menghormati kedua orang tua dan kerabat dekat beretika luhur sebagai pengarah yang berharga untuk membangun kehidupan yang mulia.

Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam surat al Israa' khususnya pada ayat 23-27 sudah barang tentu perlu dikaji agar dapat dipahami secara jelas. Sehingga dengan kejelasannya itu menjadi mudah untuk dilaksanakan sebagai bukti keimanan terhadap Allah serta kewajiban menghormati kedua orang tua dan kerabat dekat.

Bertolak dari latar belakang pemikiran di atas maka penulis ingin meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al Israa' ayat 23-27.

B. Penegasan Istilah Judul

Agar tidak terjadi silang pengertian dalam memahami judul skripsi ini, perlu penulis tegaskan beberapa istilah penting yang terdapat pada penulisan judul skripsi tersebut yaitu:

1. Nilai

Nilai adalah harga (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991: 690), nilai juga berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting berguna bagi manusia (Depdikbud, 1998: 677). Menurut Sukamto (1981, 25) nilai adalah suatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan.

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak terdiri dari 2 kata, pendidikan dan akhlak. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan, dan cara mendidik (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991: 232). Pendidikan juga diartikan suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia (Al Attas, 1990: 60). Jika diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik jasmani yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab (Arifin, 1989: 10). Akhlak diartikan budi pekerti atau kelakuan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991: 17) akhlak juga diartikan sebagai sikap yang digerakkan oleh jiwa yang menimbulkan tindakan dan perbuatan manusia baik kepada Tuhan maupun terhadap dirinya sendiri dengan kata lain akhlak disebut moral (Mas'ud Khasan Abdul Qadar dkk, 1992: 13).

3. Al Israa'

Surat al Israa' berarti "memperjalankan dimalam hari", surat al Israa' terdiri dari 111 ayat, termasuk golongan surat-surat Makiyah. Yang berhubungan dengan peristiwa Israa Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram di Makkah ke Masjid Asqha di Baitul Maqdis.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa yang dimaksud nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al Israa' ayat 23-27 dalam judul adalah pesan nilai yang dapat diambil dan dilaksanakan dari pemahaman kandungan ayat yang terdapat dalam surat al Israa' ayat 23-27.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu "nilai-nilai pendidikan akhlak apa sajakah yang terkandung di dalam surat al Israa' ayat 23-27?"

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami pesan dan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al Israa' ayat 23-27.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pendidikan Islam pada umumnya dan pendidikan akhlak pada khususnya, terutama yang

berhubungan dengan nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam al Qur'an surat al Israa' ayat 23-27 dan diharapkan penelitian ini akan menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya.

b. Praktis

Memberi sumbangan pemikiran bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya dalam memahami nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat al Israa' ayat 23-27.

E. Kajian Pustaka

Fungsi kajian pustaka adalah untuk mengemukakan hasil-hasil yang diperoleh peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian yang telah dilakukan dan sejauh ini telah penulis ketahui adalah sebagai berikut:

1. Nindjo Hantoro (UMS, 2004) dengan judul skripsi "Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Surat an Nur ayat 58-61" berisi tentang rukun dan adab kerumahtanggaan berisi tentang:
 - a. Para hamba sahaya dan anak-anak tidak diwajibkan minta izin terlebih dahulu bila hendak masuk kamar tuan rumah atau kamar anggota rumah tangga lainnya yang sudah dewasa, kecuali pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum sholat subuh, di waktu istirahat sesudah zuhur, dan di waktu istirahat panjang sesudah isya'.
 - b. Seorang muslim masuk ke rumahnya sendiri atau

ke rumah salah satu famili hendaknya mengucapkan salam terlebih dahulu.

2. Riniwati (UMS, 2004) dengan judul skripsinya “Nilai-nilai Akhlak yang Terkandung dalam Surat al Hujarat ayat 9-12” berisi tentang:

a) Jika diantara 2 golongan orang mukmin terjadi pertengkaran hendaknya diadakan islah (perdamaian) untuk memperbaiki hubungan diantara keduanya dengan cara yang adil.

b) Janganlah orang Islam saling mengolok-olok ataupun mencela terhadap sesama orang mukmin dan janganlah pula saling ejek mengejek dengan panggilan “gelar” yang buruk dan menyakitkan hati.

c) Seorang mukmin juga dianjurkan untuk tidak berprasangka, tidak menggunjing dan tidak mencari kesalahan orang lain.

3. Deasy Kusumastuti (UMS, 2005), dengan judul “Nilai-nilai Akhlak yang Terkandung dalam Surat al Ahqof ayat 15-18”, berisi tentang perintah Allah agar manusia berbakti kepada orang tua dengan cara mematuhi yang diperintahkan oleh Allah serta menjalankan adab kesopanan dan budi pekerti karena Allah bukan karena riya’, takabur dan bukan karena terpaksa. Selain itu juga berisi balasan dan pahala bagi orang yang tidak mempercayai hari kebangkitan dan hijab serta tidak

melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah.

4. Drs. Aziz Fahrurrozi, MA, dkk (Mimbar Ilmiah, 2000) “Adil dan Ihsan Dipandang dari Segi Aqidah, Ibadah dan Akhlak” isinya:

- a) Dalam segi akhlak definisi ihsan adalah berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat. Dalam segi aqidah definisi ihsan adalah beribadah kepada Allah seakan melihatnya.
- b) Mengesakan Allah adalah suatu keadilan karena Allah memberikan nikmat-nikmatnya baik lahiriyah maupun batiniah maka segala ibadah, syukur dan pujian hanya kepada Allah.
- c) Macam-macam adil yang dikemukakan dalam Islam: 1) keadilan dalam hal kepercayaan, 2) keadilan dalam hal rumah tangga, 3) keadilan dalam hal perjanjian, 4) keadilan dalam hal hukum, ekonomi dan politik

Adapun penelitian yang penulis lakukan adalah mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al Israa' ayat 23-27.

Berdasarkan pada beberapa penelitian diatas, tampak bahwa belum ada yang meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al Israa' ayat 23-27. Dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini telah memenuhi unsur pembaharuan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Skripsi ini digolongkan dalam kategori penelitian kepustakaan *library research* (Sutrisno Hadi, 1980: 19). Karena penelitian ini dilakukan pada buku-buku yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak sebagai kajian terhadap al Qur'an surat al Israa' ayat 23-27 dengan demikian Penelitian ini dikategorikan ke dalam tafsir tematik terbatas.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dengan metode dokumentasi yaitu menelaah data-data baik dari catatan, buku-buku, majalah dan lain-lain yang berkaitan dengan surat al-Israa' ayat 23-27. Sedangkan data tersebut terbagi menjadi 2 sumber.

a) Sumber data primer

Yaitu data yang langsung berkaitan dengan objek research (Ndraha, 1985: 60). Dalam penelitian ini buku-buku yang digunakan adalah al Qur'an terjemahan Depag RI 1993, *tafsir Al Maraghi* karya Ahmad Mustofa Al Maraghi khususnya surat al Israa' ayat 23-27, *tafsir al Qur'anul Majid an Nur* karya Tengku Muh Hasbi Ash Shidieq dan *tafsir Al Misbah* karya M. Quraish Shihab, hal ini dikarenakan ketiga tafsir ini lebih banyak digunakan di Indonesia disamping itu dalam penafsiran ayat dalam al-Qur'an isi dan bahasanya lebih mudah.

b) Sumber data sekunder

Yaitu sumber data yang materinya tidak langsung mengenai masalah yang diharapkan pada umumnya terdiri dari data penunjang (Nawawi Martini, 1994: 21) diantaranya buku pendidikan akhlak dalam Islam

pedoman pendidikan anak dalam Islam karya Abdullah Nasih Ulwan dan lain-lain.

3. Teknik analisis data

Bila data terkumpul maka dalam menganalisa data penulis menggunakan metode:

a. Metode deduktif

Yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis masalah yang berangkat dari generalisasi yang bersifat umum kemudian ditarik kepada fakta-fakta yang bersifat khusus (Anton Bakker, 1984: 56), contoh: pembagian akhlak menjadi 2 yaitu akhlak mahmudah dan akhlak madmumah.

b. Metode induktif

Yaitu bentuk metode yang digunakan untuk menganalisis masalah yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian ditarik kepada fakta-fakta yang bersifat umum (M. Arifin, 1986: 41), contoh akhlak kepada kedua orang tua.

c. Metode penafsiran atau interpretasi

Metode penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan akhlak pada surat al Israa' 23-27 penerapan metode penafsiran implementasikan penggunaan analisis yang disebut *content analysis* (Sutrisno Hadi, 1980: 42).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Bertolak dari pikiran di atas, dalam skripsi ini akan dibahas masalah-masalah yang berkaitan dengan menggunakan sistematika sebagai berikut: